

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakekat Budaya Toraja

Budaya merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan dan praktik yang dimiliki dan dibagikan oleh suatu kelompok atau masyarakat yang mencakup bahasa, adat istiadat, seni, agama, hingga cara berpakaian dan makan.⁵

Budaya Toraja kaya dengan tradisi yang khas dan nilai-nilai yang mendalam. Beberapa nilai budaya yang menonjol diantaranya adalah:

1. Nilai Kekeluargaan

Budaya Toraja sangat kental dengan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Mereka memiliki tradisi adat yang mengutamakan persatuan dan hubungan keluarga yang erat. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan saling membantu antar anggota keluarga sangat dijunjung tinggi dalam budaya mereka. Seperti upacara adat syukuran rumah. Upacara syukuran rumah dalam budaya Toraja adalah salah satu moment penting yang mempererat kekeluargaan. Dalam upacara ini keluarga dan kerabat berkumpul untuk mensyukuri

⁵ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (, PT. JePe Press Media Utama, 2015),2.

pembangunan rumah, melalui syukuran ini hubungan sosial dan kekeluargaan diperkuat.⁶

2. Nilai Toleransi

Dalam budaya Toraja, nilai toleransi sangat penting karena mereka memiliki masyarakat yang beragam, baik dalam segi agama maupun tradisi. Toleransi ini tercermin dalam hubungan antarwarga, baik yang berbeda agama maupun budaya, yang sering kali saling menghormati dan bekerja sama dalam berbagai upacara dan kegiatan sosial.

Dalam budaya Toraja, nilai toleransi terlihat dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, seperti:

- a) Menghormati perbedaan agama: Masyarakat Toraja menghargai beragam keyakinan beragam keyakinan agama yang ada di antara mereka.
- b) Menghormati Tradisi: Meskipun memiliki beragam tradisi dan adat istiadat, masyarakat Toraja belajar untuk menghargai dan menghormati tradisi yang berbeda-beda di antara kelompok.
- c) Kolaborasi dalam upacara adat: Dalam upacara-upacara adat, orang-orang dari berbagai kelompok etnis dan agama sering kali bekerja sama untuk merayakan acara tersebut.⁷

⁶ Daniel Fajar Panuntun Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual Dan Kearifan Budaya Lokal Toraja* (PT. BPK Gunung Mulia, 2020),113.

3. Nilai kedamaian dalam Tradisi dan Adat Toraja

Dalam tradisi adat Toraja, kedamaian sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Mereka menghargai keselarasan dengan alam, harmoni antara manusia dan lingkungan, serta hubungan yang baik antaranggota masyarakat. Upacara adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* adalah contoh dari bagaimana nilai-nilai kedamaian tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Saling Mengangkat (*Siangkaran*)

Nilai Siangkaran dalam budaya Toraja merujuk pada sikap saling menghargai dan menghormati antarindividu, yang menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Sikap ini mencakup penghormatan terhadap leluhur, kedamaian, kerjasama, serta penghargaan terhadap budaya dan tradisi yang diwariskan. Siangkaran memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara solidaritas serta kebersamaan dalam budaya Toraja.⁸

5. Nilai budaya yang Arif dan Luhur

Orang Toraja menghargai kearifan lokal dan norma-norma yang telah terbentuk selama berabad-abad, memandangnya sebagai pedoman yang berharga untuk menjalani kehidupan yang baik dan

⁷ Daniel Fajar Panuntun Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual Dan Kearifan Budaya Lokal Toraja* ,115.

⁸ Daniel Fajar Panuntun Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual Dan Kearifan Budaya Lokal Toraja* , 117

bermakna. Ketulusan perilaku serta kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama juga menjadi bagian integral dari nilai-nilai budaya yang dianggap arif dan luhur dalam masyarakat Toraja.

6. Nilai Karapasan

Nilai-nilai *Karapasan* sebagai tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dalam bentuk nasehat merupakan bagian dari falsafah hidup masyarakat Toraja.

Pertama, *karapasan* mengingatkan masyarakat Tana Toraja bahwa yang harus mereka perjuangkan dan buktikan dalam kehidupan bersama adalah kesatuan hidup yang damai dan harmonis.

Kedua, *karapasa* menjadi landasan bagi masyarakat Toraja untuk saling menjaga dan bergotong-royong dalam setiap perjalanan hidup. Masyarakat harus memahami bahwa dirinya bukan hanya makhluk beragama, tetapi juga masyarakat yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa orang lain.

Ketiga, *karapasan* mengingatkan setiap individu masyarakat Tana Toraja untuk berperan sebagai kontrol sosial di komunitasnya masing-masing. setiap individu atau kelompok tidak hidup dalam keegoisan

tidak membawa kekacauan tetapi membawa kebahagiaan bagi semua.

Perbuatan dan sikap demikian merupakan bagian dari *karapasan*.⁹

B. Aluk Rambu Tuka'

Ritual *rambu tuka'* berpadanan dengan upacara kematian, namun *rambu tuka'* tidak diarahkan kepada leluhur tetapi kepada *deata*. *Rambu tuka'* dilaksanakan dengan maksud untuk mendapatkan kesejahteraan, kesembuhan, pertumbuhan dan keselamatan bagi orang tertentu.¹⁰

Rambu Tuka' merupakan sebuah tradisi syukuran populer yang menyojalkan perasaan syukur masyarakat Toraja terhadap rumah adat *tongkonan*. seperti upacara *mangrara banua* (peresmian *tongkonan*) dan upacara *rampanan kapa'* (perkawinan). *Mangrara banua* merupakan salah satu ritual syukuran dalam tradisi *rambu tuka'*, yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa) karena telah menyelesaikan pembangunan rumah adat *tongkonan* dan peresmian rumah adat *tongkonan* Selain itu pelaminan yang dibangun warna khusus kuning dan merah sebagai tanda.¹¹

Ritual *Mangara Banua tongkonan* merupakan ritual pentahbisan, *mangrara banua* bertujuan untuk memindahkan rumah tersebut kepada

⁹ Karapasan dan Kasiturusan Theofilus Welem, 'Peran Tradisi Lisan Dalam Upaya Mejaga Relasi Masyarakat Lintas Iman Di Tana Toraja', *Jurnal Of Manuscript and Oral Tradition*, Vol 1 (2023), 35.

¹⁰ Suprianto. T, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* (PT BPK Gunung Mulia, 2016).41

¹¹ Rosazman Hussin Alicia Anatasha Wong, 'Gusni Saat, Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Suku Toraja Di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia', *Journal of Borneo Social Transformation Studies (JOBSTS)*, Vol 8 (2022), 94.

Tongkonan, yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai pusat pelaksanaan ritual adat, namun juga sebagai pendiri dan pelaku ritual adat masyarakat yang berlaku pada setiap wilayah adat dan tempat tinggal masyarakat *Tongkonan*. Rangkaian langkah dalam ritual *mangrara banua* disusun secara sistematis untuk mencapai suatu hasil. Berdasarkan proses *Manta'da'* dalam mencapai pemurnian diri melalui proses ibadah. Hiasan yang menghiasi dipahami sebagai sesuatu untuk mendapatkan lindungan dan keselamatan juga membawa berkat bagi *tongkonan* juga warga yang tinggal didalamnya. *mangrara banua* merupakan sebuah pesan yang tersimpan dalam ingatan masyarakat Toraja tentang *Tongkonan* yang menjadi pusat kehidupan, lewat darah hewan yang dikurbankan dan setiap apa yang diberikan dalam upacara tersebut. Kehadiran ritual adat dalam kehidupan mereka, khususnya kehidupan *mangrara banua*, menjadi contoh bagaimana masyarakat Toraja menjaga memori masa lalu untuk diwariskan kepada setiap keturunan sebagai pewaris tradisi tersebut. Upacara *mangrara banua* merupakan tradisi yang sejak dahulu dari nenek moyang masyarakat Toraja.¹²

C. Aluk Banua

Poses aluk banua dilaksanakan mulai dari dasarnya dimana keluarga mulai merencanakan pembangunan rumah tongkonan kemudian memastikan

¹² Susia Kartika Imanuella, 'Mangrara Banua Merawat Memoro Orang Toraja', *Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan*, Vol 5, 33.

kayu mana yang akan digunakan sebagai *a'riri posik* (kayu nangka) kayu pertama dalam pembangunan rumah tongkonan. Setelah keluarga telah memilih dan menyepakati kayu pertama yang akan digunakan kemudian keluarga merencanakan hari dan waktu kapan akan melaksanakan *ma'lalleng kayu*, jika proses *ma'leleng* pertama dilaksanakan maka wajib untuk *mantunu manuk sella'*. Setelah *ma'lalleng* dilakukan dan semua kayu telah siap keluarga akan mengumpulkan semua kayu di lokasi tempat pembangunan rumah *tongkonan*. Ketika seluruh kayu sudah terkumpul keluarga akan menentukan kapan *tukang* akan mulai bekerja, ketika para *tukang* sudah mulai bekerja maka wajib *mantunu manuk rame bu'kuk*. Setelah kerangka rumah sudah jadi maka keluarga akan merencanakan kapan proses pembangunan rumah (*ma'pabendan*) dilaksanakan, dalam proses *ma'pabendan* keluarga akan memotong satu ekor babi untuk dimakan bersama. Ketika kerangka rumah sudah berdiri selanjutnya proses *mantoke' anak papa* yang di dalamnya memotong babi dan ayam, proses ini dilaksanakan sampai selesainya atap rumah. Setelah proses pembangunan rumah telah selesai kemudian dilaksanakan *massedan pa'* atau proses *ma'pasoro' tukang* dan juga wajib memotong babi.¹³

Masyarakat Toraja dike dengan peranan penguasa *tongkonan* yaitu *Tongkonan layuk, Tongkonan Pekaamberan/pekaindoran, Tongkonan Batu A'riri*.

¹³ Wawancara dengan Bapak, Lukas Patintingan, 5 Juli 2024

Setelah pembangunan rumah adat telah selesai kemudian dilaksanakan proses adat *mangrara banua*, dalam *banua ditallung alloi* persiaratan pertama *banua ditallung alloi* harus ada *sendana* di dalamnya tidak semua rumah tongkonan bisa *ditallung alloi* harus ada ritualnya proses *mangrara banua ditallung alloi* mulai dari *manta'da*, *Ma'tarampak*, *Ma'bubung*.

1. *Manta'da* merupakan acara hari pertama atau pembukaan dalam acara *mangrara tongkonan* yang didalamnya *mantunu bai bolong* sebagai tanda *ma'pakande todolo*.
2. *Ma'tarampak* merupakan hari kedua di mana didalamnya melaksanakan tradisi *ma'pesung* merupakan tradisi *aluk todolo* yang didalamnya memotong babi dan disiapkan di bawa daun pisang beserta nasi dan daging sebagai tanda *ma'pakande todolo*. Setelah itu tradisi *ma'lettoan (ma'bumbun lolo)* acara ini merupakan arak-arakan *lettoan* sebagai tanda bahwa mereka salah satu keluarga dari tongkonan tersebut. Kemudian tradisi *ma'buang* acara ini dilaksanakan oleh keluarga tongkonan memasukkan uang kedalam bakul (*baka*) sebagai tanda bahwa mereka betul-betul keluarga tongkonan (*ma'rara buku*) mereka juga dapat mengetahui bahwa nenek mereka berasal dari tongkonan tersebut *ma'buang* juga tidak dibatasi berapa uang yang diberikan berapa pun kemampuan kita *Ma'buang* juga merupakan tanda kita keluarga ketika kita tidak membawa babi atau tidak memiliki apa-apa namun kita memiliki

nama dari tongkonan itu dengan tradisi *ma'buang* kita juga bisa menampakkan bahwa kita ikut serta dalam pembangunan rumah tersebut.

3. *Ma'bubung* merupakan acara hari ketiga acara terakhir dalam mangrara tongkonan yang didalamnya dilaksanakan tradisi *Ma'bia'* api yang dinyalakan dan di bawa ke atas atap rumah tongkonan, *Ma'pekan* daging yang di ikat menggunakan daun *pusuk* (daun mayang).

D. Tradisi *Ma'buang*

Tradisi *ma'buang* dilaksanakan dalam acara *mangrara tongkonan*. Proses *ma'buang* dilakukan oleh keluarga tongkonan dimana mereka memasukkan uang kedalam bakul (*baka*), di daerah sangalla' *baka* yang digunakan sebagai wadah tempat *ma'buang*, setelah *baka* itu digunakan akan disimpan di atas rumah tongkonan. Dalam tradisi *ma'buang* berapa pun uang yang dimasukkan sesuai dengan kemampuan sebagai tanda bahwa mereka salah satu keluarga dari tongkonan. *ma'buang* juga merupakan acara dimana ketika ada keluarga yang tidak memiliki apa-apa namun memiliki nama dari tongkonan tersebut di acara *ma'buang*lah dapat dinampakkan bahwa mereka salah satu keluarga dan juga ikut terlibat dalam pembangunan rumah tersebut, uang yang terkumpul diberikan kepada keluarga yang tinggal di tongkonan tersebut yang dipergunakan untuk membayar keperluan tongkonan seperti gaji-gaji

tukang, kayu tongkonan dan lainnya namun ketika semua telah lunas uang tersebut dipakai ketika ada keluarga yang melaksanakan acara dan keluarga tongkonan itu memotong babi uang itulah yang digunakan untuk membeli babi. Ketika acara ma'buang berlangsung ada juga beras yang di ambil di atas nampan (*barang*) beras pulut yang dimaknai oleh masyarakat bahwa beras itu dibawa kembali kerumah masing-masing dan dicampur dengan beras yang ada dirumah agar menjadi banyak (*memba'ka'*).

E. Hakekat *Tongkonan*

1. Pengertian *Tongkonan*

Tongkonan berasal dari kata *Tongkon* yang artinya duduk yang berarti tempat berkumpulnya penduduk setempat dan keturunannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Tongkonan* merupakan rumah dari penguasa adat yang seiring berjalannya waktu rumah penguasa adat itu berbentuk sebagai sumber kekuasaan dan sumber pemerintahan adat. Ketika penguasa adat yang pertama meninggal. Keturunannya mengambil ahli peraan untuk melanjutkan peranan dan kedudukan dari penguasa adat yang pertama.

Perkembangan *tongkonan* dalam dua garis besar yang disebut tongkonan sebagai pemegang kekuasaan dan peranan adat hingga terus – menerus berkembang. Tongkonan merupakan pusat keterikatan keluarga

yang melahirkan persatuan serta kekeluargaan yang sangat erat dan hidup bergotong-royong.¹⁴

Dasar dari persekutuan masyarakat Toraja adalah hubungan darah daging, yang disimbolkan dengan *tongkonan*. Melalui *tongkonan*, orang Toraja dapat dengan mudah menyatakan identitas dirinya . Pemeliharaan dan renovasi rumah *tongkonan* adalah tanggung jawab dan kewajiban seluruh persekutuan *tongkonan*, seluruh *pa'rapuan*. Apabila sebuah *tongkonan* akan direnovasi, maka seluruh *pa'rapuan* diundang untuk hadir ditempat *tongkonan* bersama.

Bagi masyarakat Toraja rumah yang dibangun serta ditempati oleh manusia bukan hanya sekedar untuk tempat tidur, untuk bekerja dan untuk membina keluarga namun membangun rumah dapat diartikan sebagai sebuah alam kecil didalam alam semesta sehingga dianggap memulai hidup baru.¹⁵

Rumah *Tongkonan* merupakan pusat kehidupan masyarakat Toraja. Ritual yang terkait dengan *Tongkonan* erat kaitannya dengan kehidupan rohani masyarakat Toraja. Oleh karena itu, seluruh keluarga harus berpartisipasi dalam acara ini, karena *Tongkonan* atau rumah adat dianggap sebagai simbol hubungan seseorang dengan leluhurnya. Rumah *Tongkonan*

¹⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, Yayasan Lepongan Bulan (Yayasan Lepongan Bulan, 1980) ,156-159.

¹⁵ Sipra Meilani Niko, 'Mangrara Tongkonan: Kajian Teologis Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Mangrara Tongkonan Di Dusun Paken, Lembang Tongariu Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara', *Skripsi*, 2023, 11-12.

juga digunakan sebagai tempat seluruh keluarga berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan ritual adat. *Tongkonan* merupakan tempat berpikir, mendengarkan perintah, menyelesaikan permasalahan umum yang terjadi di masyarakat.¹⁶

2. Fungsi dan peran *Tongkonan*.

Tongkonan tidak hanya difungsikan sebagai tempat pertemuan, namun juga sebagai pengingat para leluhur melalui bentuk perahu dan atapnya yang melengkung berbentuk tanduk kerbau yang menandakan pentingnya kerbau bagi masyarakat *Toraja*. Selain itu atapnya yang berbentuk perahu, juga berebentuk seperti tanduk kerbau yang melambangkan bahwa kerbau mempunyai status sosial yang sangat tinggi dibandingkan dengan hewan lainnya, khususnya bagi masyarakat yang mempunyai garis keturunan bangsawan.¹⁷

a. Di kalangan *pa'rapuan*

Tongkonan dipandang sebagai pusat lambang *pa'rapuan*, yang membina serta menciptakan dan memelihara persekutuan. *pa'rapuan* mengemban kewajiban-kewajiban tertentu terhadap *tongkonannya*. *Tongkonan* dalam arti tertentu mejamin kesejahteraan *pa'rapuan*. *Tongkonan* dimaknai oleh masyarakat *Toraja* sebagai tempat duduk bersama. Yang dimaksud *Pa'rapuan* atau kelompok keluarga yang dihubungkan oleh ikatan

¹⁶ Abdul Aziz Said, *Arsitektur Perumahan>Toraja* (Yogyakarta2024a: Ombak, 2024),52.

¹⁷ Gusni saat Alicia Anatasha Wong, Rosazman Hussin, 'Gusni Saat, Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala', *Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia*, *Journal of Borneo Social Transformation Studies (JOBSTS)*, Vol 8 (2022), 95.

darah atau merasa berasal dari keluarga sehingga keluarga perlu untuk membangun sebuah rumah yang menjadi simbol persatuan keluarga yang disebut rumah *Tongkonan*.¹⁸

b. Di dalam Masyarakat

Bagi masyarakat Toraja *tongkonan* berfungsi sebagai pusat adat, tempat persekutuan *tongkonan* membicarakan tentang adat.¹⁹

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, *Tongkonan* mempunyai peranan yang besar juga memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti telah disebutkan sebelumnya, *Tongkonan* merupakan sarana pemersatu keluarga, atau landasan kesatuan keluarga. Jika seseorang mengetahui dari mana sebuah *Tongkonan* berasal, akan lebih mudah untuk mengenali dan mengetahui dari mana orang tersebut berasal, meskipun tidak saling mengenal sebelumnya.

Misalnya pada upacara Rambu Tuka, keluarga-keluarga *Tongkonan* yang sebelumnya tidak saling mengenal mengetahui bahwa mereka adalah satu kesatuan keluarga yang dihubungkan oleh masyarakat *Tongkonan* yang didirikan oleh orangtua mereka sebelumnya. *Tongkonan* juga bisa dikatakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. *Tongkonan* dapat berperan dalam kehidupan masyarakat Toraja, tidak hanya sebagai pengikat persekutuan, tetapi juga sebagai pusat gotong royong dan pusat tanggung jawab terhadap

¹⁸ Aliri Fungsi Sosial Rumah Adat *Tongkonan* di Desa Sillanan Tana Toraja, 'Fungsi Sosial Rumah Adat *Tongkonan* Di Desa Sillanan Tana Toraja', *Journal Of Antropology*, Vol 5.

¹⁹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Gunung Mulia, 2008),88-92.

kesejahteraan masyarakat *Tongkonan* yang dipimpinnya. *Tongkonan* tidak hanya menjadi pusat *Pa'rapuan*, tetapi juga merupakan lembaga sosial yang menjadi wadah diskusi masalah-masalah sosial, khususnya adat istiadat.

F. Landasan Alkitab Tentang Perihal Pemberian

1. Perjanjian Lama (PL)

Hal Pemberian dalam Persekutuan Perjanjian Lama:

(1 raja-raja 5) Persiapan pembangunan Bait Allah dilakukan secara matang, cermat dan penuh perhitungan. Cedar, yang dikenal sebagai kayu berharga, dipilih sebagai kayunya, dan batu mahal juga dipilih untuk fondasi rumah. Orang Sidon yang ahli menebang pohon dipilih sebagai pekerja utama. Ratusan ribu pekerja, termasuk 30.000 pekerja yang bekerja shift, juga berpartisipasi dalam persiapan tersebut. Persiapan Salomon tampak sempurna, dan semuanya berjalan lancar, mulai dari pengadaan material hingga pengamanan sumber daya manusia.

Bilangan 7:10,²⁰

Di sini kita menemukan gambaran tentang ritual besar penahbisan mezbah, yang meliputi mezbah korban bakaran dan mezbah dupa. Mezbah tersebut sebelumnya telah disucikan melalui pengurapan (Imamat 8: 10-11), namun sekarang para pemimpin Israel memberikan persembahan sukarela, seperti yang ditunjukkan oleh kisah ini yang saya

²⁰ Alkitab Indonesia, LAI 1974, Bilangan 7:10

gunakan untuk pertama kalinya. Mereka mulai memanfaatkan altar dengan persembahan yang berlimpah, ekspresi kegembiraan dan kegembiraan yang luar biasa, dan penghormatan yang luar biasa terhadap tanda kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka. Untuk mendorong semua tindakan kesalehan dan kemurahan hati, dan untuk memberi tahu kita bahwa apa yang telah diberikan adalah pinjaman kepada Tuhan. Dan dia mencatatnya dengan hati-hati, menambahkan nama masing-masing orang pada persembahannya, dengan niat untuk membalas apa pun yang telah diberikan. Bahkan segelas air dingin pun memiliki daya tarik tersendiri. Karena Tuhan tidak begitu adil hingga melupakan harga dan karya cinta. Perhatikan bahwa Kristus memberikan perhatian khusus pada apa yang ditempatkan di dalam tabut korban (Markus 14:30).12: 41). Bahkan sumbangan kecil untuk diberikan kepada orang lain, jika sesuai dengan kemampuan kita, akan dicatat untuk dikembalikan pada Hari Kebangkitan orang-orang yang bertakwa.

Sama halnya dengan tradisi *ma'buang* merupakan tanda rasa syukur atas selesainya rumah tersebut dan juga uang yang dikumpulkan dalam proses *ma'buang* dilaksanakan untuk memenuhi keperluan tongkonan yang belum dilunasi meskipun tidak banyak yang diberikan tetapi kita memberi dengan sukacita dan dengan kerelaan hati *ma'buang* juga memberi makna bahwa bagaimana hidup dalam kebersamaan saling bekerja sama sehingga apa yang direncanakan

berjalan dengan baik dan hubungan antara seluruh rumpun keluarga semakin dipererat.

2. Perjanjian Baru (PB)

Hal pemberian dalam persekutuan Perjanjian Baru:

(*Galatia 6:2*)²¹. Ayat ini pada dasarnya terdiri dari dua bagian.

Pada bagian pertama, rasul Paulus memberikan serangkaian petunjuk yang jelas dan praktis. Tujuannya adalah pertama dan terutama untuk memimpin umat Kristiani memenuhi kewajiban mereka satu sama lain dan untuk membangun persekutuan cinta di antara orang-orang kudus.

Ayat ini mengajarkan prinsip tentang saling membantu dan berbagi beban didalam komunitas Kristen. Ini berarti kita diingatkan untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga siap membantu orang lain yang memerlukan dukungan dan bantuan kita. Dalam konteks kehidupan kristen, ini mencerminkan kasih krisus yang mengajarkan untuk saling mengasihi dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan berbagai beban, kita tidak hanya memperkuat hubungan dalam komunitas kita, tetapi juga memenuhi perintah kristus untuk mengasihi sesama seperti dirimu sendiri.

²¹ Alkitab Indonesia, LAI 1974, Galatia 6:2